

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TPS  
(THINK PAIR SHARE) TYPE ALONG WITH REINFORCEMENT TO  
INCREASE MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES OF GRADE VII.A  
STUDENTS MTs FAQIHUL ILMI IN MAKASSAR**

**Jumarni, Nurdin Arsyad, Hisyam Ihsan**

Mathematics Education Postgraduate Program  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: [jumarniakhwat@gmail.com](mailto:jumarniakhwat@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The study aims to increasing motivation and learning outcomes of grade students at VII.A MTs Faqihul Ilmi in Makassar city through the implementation of cooperative learning model of TPS type along with reinforcement. This study is classroom action research. The study involved all students in grade VII.A MTs Faqihul Ilmi in Makassar with the total of 26 students as saturated subjects. The instruments used in data collection were observation sheet of teacher and student, questionnaire sheet of students' learning motivation, and Mathematics test. Each student who finished giving the answer and asking question would be given reinforcement. Data analysis technique used in this study was statistics descriptive analysis. The first day of observation result shows that the average of the students' activeness was still low. In the second day of meeting, there is improvement of the average of students' motivation. Students were more motivated in Mathematics learning in each meeting in cycle I. In cycle II, students' motivation began to appear. Students started to be seen cheerful, enthusiast in following the lesson. Students' attention in Mathematics activities appeared to be serious but in an enjoyable atmosphere with the mean score of students' learning motivation based on observation in cycle I was 55.91% and in cycle II improved to 83.10%, the result of student' learning motivation questionnaire was also improved from 78.15% (cycle I) to 90.12% ( cycle II). The results of action research in cycle I and cycle II on Mathematics learning by implementing cooperative learning model of TPS type along with reinforcement were also showed improvements of students' learning. Overall, the learning outcomes improved from cycle I to cycle II, 70.08% to 92.31% respectively. Thus, the conclusion of the study is motivation and learning outcomes of grade VII.A on Mathematics learning at the MTs Faqihul Ilmi in Makassar city can be improved by implementing TPS (Think Pair Share) type along with reinforcement.*

**Keywords:** Cooperative Learning Model Type TPS (Think Pair Share), Reinforcement, Motivation and Learning.

## PENDAHULUAN

Menurut Permen No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa. Tujuan pendidikan nasional sendiri tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur pendidikan yaitu jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga formal, seperti sekolah. Pendidikan non formal seperti kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya. Sedangkan, pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Hal ini berarti, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (2010) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen yaitu faktor yang ada dalam diri individu, meliputi jasmani, rohani, dan kelelahan. Faktor eksteren yaitu faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor eksteren yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Guru sangat berperan terhadap pembentukan perkembangan siswa. Seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2010) yang mengemukakan “Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah”.

Keterampilan penguatan termasuk unsur penting dalam proses belajar mengajar yang baik dan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterampilan penguatan ini terbukti efektif dalam mendorong motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, penguatan juga salah satu unsur yang diperlukan dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memperbaiki tingkah laku belajar siswa serta meningkatkan usaha siswa dalam proses belajarnya.

Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan penguatan yang dikemukakan oleh Usman (2013) yaitu "...merangsang dan meningkatkan motivasi belajar...". Diharapkan dengan adanya motivasi belajar yang timbul, maka siswa akan bersemangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini juga senada dengan pendapat Gino, dkk (2000) dalam Nugraheni (2011) yang mengemukakan bahwa pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya.

Soemanto (2006) yang dimaksud penguatan (*reinforcement*) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Sedangkan menurut Anitah (2007) penguatan adalah respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku atau perbuatan yang dianggap baik tersebut. Menurut Asril (2010) penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Jadi keterampilan penguatan yaitu pemberian respon terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka penulis memahami bahwa penguatan merupakan cara untuk mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif sehingga motivasi belajar makin meningkat.

Terkait dengan uraian di atas, maka sedapat mungkin seorang guru selalu menggunakan dan menerapkan keterampilan penguatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah agar siswa semakin termotivasi dan berbakat serta sesuai dengan harapan guru mendidik anak menjadi pribadi yang terampil dan berperilaku yang baik. Selanjutnya, bila guru selalu memberikan penguatan, maka siswa akan lebih terpacu untuk belajar sehingga motivasi belajarnya semakin meningkat.

Melihat begitu pentingnya peran seorang guru dalam keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajarannya, seharusnya guru harus berupaya menggunakan berbagai cara agar dalam proses pembelajarannya siswa selalu termotivasi untuk belajar. Tidak hanya sebagai sumber belajar, namun guru sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, demonstrator, motivator dan evaluator.

Mengingat ilmu matematika itu abstrak, sehingga siswa menganggap pelajaran matematika itu membosankan dan sulit dipahami. Oleh karena itu siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dan malas untuk belajar matematika. Hal itu berdampak pada kurang antusiasnya siswa pada kegiatan pembelajaran matematika. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membekali siswa dalam suatu kemampuan untuk dapat berfikir aktif dalam proses pembelajaran matematika. Pembelajaran harus dipandang sebagai proses konstruksi pengetahuan dan kesadaran akan tanggung jawab siswa tentang proses pembelajaran

yang dilakukannya. Selain itu pembelajaran yang berlangsung juga harus dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan motivasi siswa yang dapat menunjang hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif

Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) disertai *reinforcement*, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan memotivasi dalam belajar matematika. Jika aktivitas siswa dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika meningkat diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Tahapan dalam TPS yaitu *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi) sangat menunjang tumbuh kembangnya aktivitas siswa dalam belajar matematika, serta *reinforcement* menunjang motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga siswa lebih antusias saat pembelajaran matematika berlangsung. Peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) disertai *reinforcement* ini karena peneliti melihat berdasarkan tahapan pada TPS (*Think Pair Share*) bahwa setiap tahapan di dalamnya menunjang cara berfikir siswa beberapa rumusan masalah yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Kelas VII.A MTs. Faqihul Ilmi Makassar?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII.A MTs Faqihul Ilmi Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.A MTs Faqihul Ilmi jumlah siswa 26 orang, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan tingkat intelegensi yang berbeda. Pertimbangan mengambil subjek penelitian tersebut karena siswa kelas VII.A MTs Faqihul Ilmi. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan disertai *reinforcement*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.A MTs Faqihul Ilmi jumlah siswa 26 orang, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan tingkat intelegensi yang berbeda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan penilaian melalui tes tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. Dari siklus I ke siklus II indikator keberhasilan telah tercapai. Indikator keberhasilan dalam penelitian tersebut adalah apabila rata-rata hasil tes  $\geq 70$ .

Hasil Penelitian

Observasi terhadap penerapan *reinforcement* dilakukan untuk mengetahui kegiatan guru dalam pembelajaran dan oleh seorang observer berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Dapat dijelaskan bahwa pada siklus satu guru cukup melakukan *reinforcement* dapat dilihat persentasenya 56,52 %.

Selama pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan oleh dua orang pengamat sesuai dengan pedoman pada lembar observasi motivasi siswa yang telah disiapkan terlebih dahulu yang terdiri dari 21 indikator.

**Tabel 4.19 Perbandingan pengamatan motivasi belajar siswa siklus I dan Siklus II**

| Statistik      | Skor Motivasi Belajar Siswa<br>Siklus I | Skor Motivasi Belajar Siswa<br>Siklus II |
|----------------|---|--|
| Jumlah Siswa   | 26                                      | 26                                       |
| Skor ideal     | 100                                     | 100                                      |
| Skor tertinggi | 73,81                                   | 97,62                                    |
| Skor terendah  | 47,62                                   | 52,38                                    |
| Rentang Skor   | 26,19                                   | 45,24                                    |
| Rata-rata Skor | 55,91                                   | 83,10                                    |



Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Skor Rata-Rata Motivasi Belajar siswa

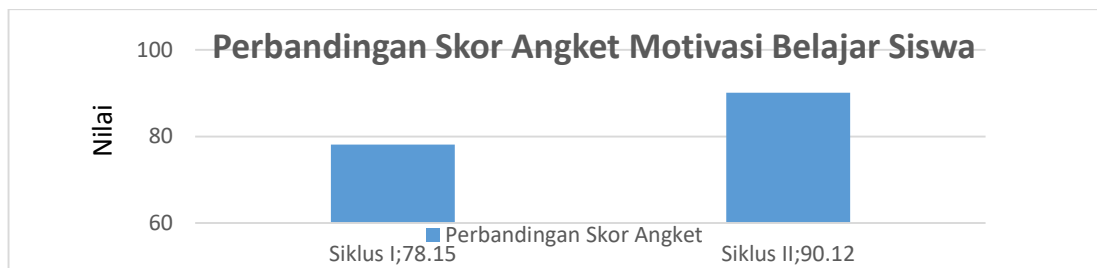
Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat bahwa motivasi belajar keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian sebagian besar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dari 55,91 % menjadi 83,10%.

Berdasarkan hasil angket, juga terjadi peningkatan rata-rata motivasi siswa. Peningkatan motivasi siswa dari angket dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.20 Perbandingan skor rata-rata angket motivasi belajar siswa siklus I dan siklusII**

| Statistik    | Skor Motivasi Belajar Siswa<br>Siklus I | Skor Motivasi Belajar Siswa<br>Siklus II |
|--------------|---|--|
| Jumlah Siswa | 26                                      | 26                                       |

|                |       |       |
|----------------|-------|-------|
| Skor ideal     | 100   | 100   |
| Skor tertinggi | 92    | 100   |
| Skor terendah  | 54    | 69    |
| Rentang Skor   | 38    | 31    |
| Rata-rata Skor | 78,15 | 90,12 |



Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Angket

Berdasarkan hasil angket tersebut, didapatkan data bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa dari siklus I (78,15 %) ke siklus II (90,12%). Berdasarkan hasil pengamatan dan angket tersebut, maka motivasi belajar siswa meningkat setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement*.

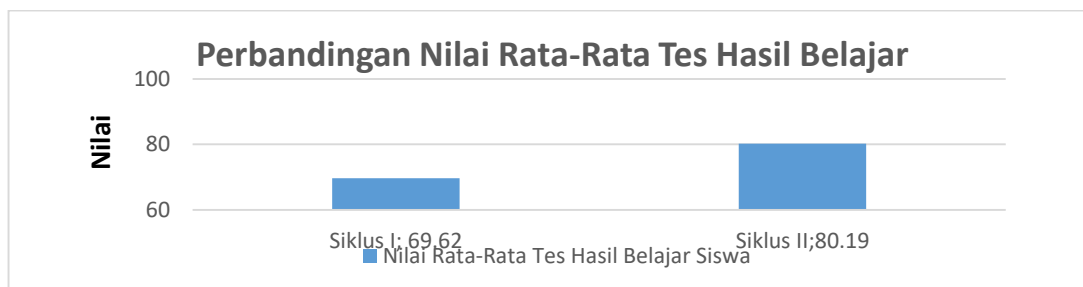
Hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel. 4.21 Hasil tes belajar siklus I dan siklus II

| Statistik       | Statistik Skor     |                     |
|-----------------|--------------------|---------------------|
|                 | Hasil Tes Siklus I | Hasil Tes Siklus II |
| Jumlah Siswa    | 26                 | 26                  |
| Nilai ideal     | 100                | 100                 |
| Nilai tertinggi | 85                 | 90                  |
| Nilai terendah  | 40                 | 65                  |
| Rentang nilai   | 45                 | 25                  |
| Nilai rata-rata | 69,62              | 80,19               |
| Standar deviasi | 10,95              | 7,12                |

Secara khusus perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai Tes Hasil Belajar

Berdasarkan gambar 4.4, dapat dilihat bahwa hasil belajar keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian sebagian besar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dari 69,62 % menjadi 80,19 %.

Selanjutnya jika perbandingan hasil tes belajar siswa setelah pembelajaran pada siklus I dan siklus II, masing-masing dikelompokkan kedalam dua kategori ketuntasan belajar berdasarkan kriteria pada bab III, maka hasilnya dapat ditunjukkan seperti pada tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22 Frekuensi dan persentase nilai tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II berdasarkan pencapaian KKM

| Skor / Nilai         | Kategori     | Frekuensi dan Persentase |       |                     |       |
|----------------------|--------------|--------------------------|-------|---------------------|-------|
|                      |              | Hasil Tes Siklus I       |       | Hasil Tes Siklus II |       |
|                      |              | Frekuensi                | %     | Frekuensi           | %     |
| $0 \leq N < 70$      | Tidak Tuntas | 7                        | 26,92 | 2                   | 7,69  |
| $70 \leq N \leq 100$ | Tuntas       | 19                       | 72,08 | 24                  | 92,31 |

Pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 20,23 % setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement*.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, siklus I dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai prosedur penelitian. Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap motivasi siswa dan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement*. Penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada pembelajaran matematika. Pada mata pelajaran matematika pokok bahasan yang diambil adalah himpunan.

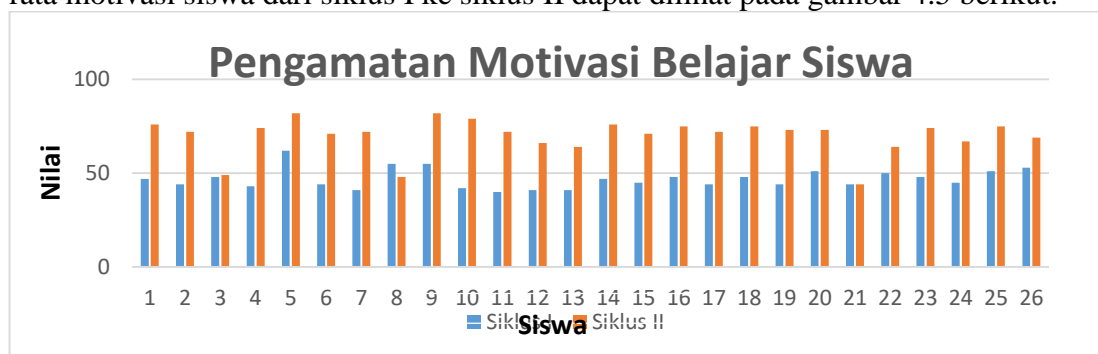
Hasil pengamatan hari pertama menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa masih rendah. Banyak siswa yang kurang mempunyai inisiatif untuk menjawab dan kurang mempunyai spirit dalam mengikuti pelajaran. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan rata-rata motivasi siswa. Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dengan sukarela bertambah jumlahnya. Melalui angket yang dibagikan kepada siswa, juga

menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi siswa. Siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran matematika disetiap pertemuan pada siklus I.

Pada siklus II motivasi siswa mulai terlihat. Siswa mulai terlihat ceria, antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mulai antusia dalam mengikuti pelajaran. Perhatian siswa dalam pelajaran matematika kegiatan terlihat serius namun dalam suasana yang menyenangkan. Pada siklus dua ini, siswa lebih tertarik pada pembelajaran karena lebih bervariasi, pemberian penguatan yang lebih banyak intensitasnya, serta jumlah *reward* yang lebih banyak.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan motivasi siswa dalam dua siklus dapat dilihat dari pengamatan, angket kepada siswa dan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes belajar matematika siswa dari siklus I dan siklus II.

Rata-rata skor aktivitas belajar siswa, meningkat dari 61,26 pada akhir siklus I, dan menjadi 77,75 pada akhir siklus II, untuk melihat secara jelas perbandingan rata-rata motivasi siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Perbandingan Skor Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan diagram diatas secara keseluruhan hasil analisis terhadap skor motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang ada, 1 siswa (3,85 %) menunjukkan aktivitas kategori baik atau lebih, 12 siswa (46,15 %) menunjukkan motivasi sedang, dan 13 siswa (50 %) menunjukkan motivasi kategori cukup baik atau kurang. Selanjutnya skor motivasi belajar yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* siklus II menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang ada, 23 siswa (88,45 %) menunjukkan aktivitas kategori baik atau lebih, 2 siswa (7,69 %) menunjukkan motivasi sedang, dan 1 siswa (3,85 %) menunjukkan motivasi cukup baik. Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa motivasi belajar secara keseluruhan



siswa yang menjadi subjek penelitian sebgain besar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan angket motivasi belajar siswa, didapatkan hasil bahwa siswa yang sangat baik motivasinya yaitu 7 siswa (26,92 %) pada siklus I dan meningkat menjadi 23 (88,46 %) pada siklus II. Berdasarkan hasil angket tersebut, maka motivasi meningkat setelah diberikan *reinforcement*.



Gambar 4.6 Kategori Motivasi Belajar Siswa melalui Angket

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut dan diagram motivasi belajar siswa, maka dapat dikatakan bahawa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VII.1 MTs Faqihul Ilmi Makassar.

Berdasarkan analisis hasil belajar matematika yang dicapai siswa setelah berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* dapat dideskripsikan rata-rata skor hasil tes belajar siswa meningkat dari 69,62 pada akhir siklus I menjadi 80,19 pada akhir siklus II.

Selanjutnya secara keseluruhan hasil analisis terhadap skor hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang ada, 19 siswa (72,08 %) mencapai skor 70 atau lebih dan 7 siswa (26,92 %) yang memperoleh skor kurang dari 70. Nilai rata-rata tes hasil belajar pada siklus I mencapai 69,62 yang berarti belum mencapai nilai KKM (KKM = 70). Selanjutnya skor hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement* menunjukkan pada pelaksanaan tindakan siklus II bahwa dari 26 siswa yang menjadi subjek penelitian, 24 siswa (92,31 %) mencapai skor 70 atau lebih dan 2 siswa (7,69 %) yang memperoleh skor kurang dari 70. Nilai rata-rata hasil tes belajar siswa mencapai 80,19 yang berarti sudah melampaui KKM (KKM = 70). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang telah diajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai

*reinforcement* mengalami peningkatan. Bahkan dapat dilihat bahwa pada siklus II ketuntasan klasikal telah tercapai.

Secara khusus perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Perbandingan Nilai Tes Hasil Belajar

Berdasarkan diagram 4.7, dapat dilihat bahwa hasil keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian sebagian besar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement terbukti* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-1 dalam mata pelajaran matematika di MTs Faqihul Ilmi Makassar. Hal ini ditandai dengan peningkatan rata-rata hasil observasi dan angket motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Rata-rata hasil observasi pada siklus I mencapai 55,91 % dan pada siklus II mencapai 83,10 % dan rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai 78,15% dan pada siklus II mencapai 90,12 %.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan disertai *reinforcement terbukti* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1 dalam mata pelajaran matematika di MTs Faqihul Ilmi Makassar. Hal ini diindikasikan dengan peningkatan rata-rata skor hasil belajar siswa yakni 69,62 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,19 pada siklus II. Peningkatan tingkat ketuntasan hasil belajar yaitu 19 siswa (70,08 %) dari 26 siswa tuntas pada siklus I dan meningkat menjadi 24 siswa (92,31 %) dari 26 siswa tuntas pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika tuntas secara klasikal (lebih dari 75%)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anita W, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Asril Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugraheni, Pratiwi Wahyu. 2011. *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN I Klego Boyolali Tahun 2010/2011*
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.